

HUBUNGAN SELF EFFICACY DENGAN KEPATUHAN PERAWATAN DIRI PADA PENDERITA HIPERTENSI DI WILAYAH PUSKESMAS KELURAHAN RAGUNAN

Mirrayani Khoirunissa¹⁾, Naziyah²⁾, Intan Asri Nurani³⁾
Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan ^{1,2,3)}
Universitas Nasional

ABSTRAK

Menurut Kementerian Kesehatan RI, 265 juta penduduk Indonesia atau yang menderita hipertensi berusia di atas 18 tahun. Penderita hipertensi dapat mengontrol kondisinya dengan memantau tekanan darah, menurunkan berat badan, mengubah pola makan, mengurangi konsumsi garam, berolahraga, mengelola stres, berhenti merokok, dan minum obat sesuai dengan petunjuk dokter. *Self Efficacy* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi seberapa baik kepatuhan masyarakat dalam menjalani pengobatan tekanan darah tinggi. Meningkatkan *self-efficacy* dapat membantu orang dengan hipertensi mematuhi rejimen perawatan diri mereka lebih dekat. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan *Self efficacy* dengan kepatuhan perawatan diri pada penderita hipertensi. *Desain cross-sectional* dan deskripsi kuantitatif. Tampilan bagian. Sembilan puluh empat pasien hipertensi dijadikan sampel dalam penelitian ini. Dalam metode ini, kami mengambil sampel dari seluruh populasi. Kepatuhan perawatan diri dan kuesioner *self-efficacy* digunakan sebagai instrumen penelitian. *Alpha Cronbach* untuk kuesioner ini berkisar antara 0,924 hingga 0,999, menunjukkan tingkat validitas dan reliabilitas yang tinggi. Statistik deskriptif dan uji *chi-square* digunakan untuk menilai data. Menunjukkan *Self efficacy* setengahnya responden dalam kategori tinggi (51,1%). Kepatuhan perawatan diri hipertensi diperoleh setengahnya responden dalam kategori patuh (54,3%). Berdasarkan uji *statistic chi-square* menunjukkan ada hubungan antara *Self Efficacy* dengan Kepatuhan Perawatan Diri Pada Penderita Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Kelurahan Ragunan Provinsi DKI Jakarta. $p\text{-value}=0,000 (<0,05)$. *Self Efficacy* berhubungan dengan Kepatuhan Perawatan Diri Pada Penderita Hipertensi. Saran bagi peneliti selanjutnya diharapkan melakukan penelitian dalam bentuk desain eksperimen dan jumlah sampel yang lebih banyak agar dapat diperoleh hasil yang akurat.

Kata Kunci: *Self Efficacy*, Kepatuhan Perawatan Diri, Hipertensi

ABSTRACT

The Indonesian Ministry of Health reports that hypertension sufferers in Indonesia are over 18 years old, with 265 million of that age range. Control efforts that can be carried out by hypertensive patients are measuring blood pressure, losing weight, modifying diet, reducing salt intake, exercising, reducing alcohol and caffeine consumption, stress management, stopping smoking and taking drugs according to doctor's rules. One of the things that affect the level of compliance to treat high blood pressure is *Self Efficacy*. Increasing *Self Efficacy* can increase compliance with self-care for hypertension sufferers. The purpose of this study was to determine the relationship between *Self-efficacy* and self-care adherence in hypertensive patients. Quantitative descriptive approach, with a Cross Sectional Design approach. Cross Sectionals. The samples obtained in this study amounted to 94 hypertensive patients. The sampling technique uses total sampling. The research instrument consisted of *Self-efficacy* questionnaires and self-care adherence. This questionnaire has been tested for validity and reliability with a Cronbach's Alpha coefficient value of 0.924-0.999. Data were analyzed using descriptive statistics and *chi-square* test. Showing *Self-efficacy*, half of the respondents are in the high category (51.1%). Compliance with self-care for hypertension was obtained by half of the respondents in the obedient category (54.3%). Based on the *chi-square* statistical test, it shows that there is a relationship between *Self Efficacy* and Compliance with Self-Care in Hypertension Sufferers in the Work Area of the Puskesmas, Ragunan Village, DKI Jakarta Province. $p\text{-value}=0.000 (<0.05)$. *Self Efficacy* is related to *Self*

Care Compliance in Hypertension Sufferers. Suggestions for future researchers are expected to conduct research in the form of an experimental design and a larger number of samples so that accurate results can be obtained.

Keywords: *Self Efficacy, Self Care Compliance, Hypertension*

Alamat korespondensi: Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Nasional, Jalan Harsono RM Kelurahan Ragunan Kecamatan Ps. Minggu, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12550
Email: intan.asri@civitas.unas.ac.id

PENDAHULUAN

Hipertensi atau tekanan darah tinggi merupakan salah satu masalah kesehatan yang dialami oleh masyarakat di dunia bahkan juga di Indonesia. Tekanan darah adalah daya yang dibutuhkan agar darah mengalir didalam pembuluh darah dan beredar ke seluruh jaringan di tubuh manusia (Sigit & Robiul 2018). Organisasi Kesehatan Dunia memperkirakan ada 1,13 miliar orang dengan hipertensi pada 2019, hampir semuanya tinggal di negara berpenghasilan rendah atau menengah. Satu dari lima orang dengan tekanan darah tinggi memiliki masalah di bawah kendali. Hipertensi merupakan penyebab utama kematian di dunia, dengan tujuan global pada tahun 2025 adalah menurunkan jumlah penderita hipertensi sebesar 25% (WHO, 2019).

Tekanan darah tinggi sudah menjadi penyebab kematian terbesar bagi 40 juta orang setiap tahun. Tekanan darah tinggi juga merupakan penyebab utama penyakit kardiovaskular, yang merupakan pembunuh nomor satu di Indonesia dan bahkan sepersepuluh penyakit paling mematikan di dunia. (Agustus, 2019). WHO (2016) melaporkan 839 juta kasus hipertensi, yang diperkirakan akan meningkat menjadi 1,15 miliar pada tahun 2025, mewakili sekitar 29% dari total populasi dunia, dengan wanita (30%) lebih terpengaruh daripada pria (29%). Tekanan darah tinggi meningkat seiring bertambahnya usia tanpa gejala yang khas, selama tidak ditemukan komplikasi pada organ tubuh. Saat ini, 50 juta (21,7%) orang dewasa di Amerika Serikat memiliki tekanan darah tinggi. Menurut Survei Pemeriksaan Kesehatan dan Gizi Nasional (NHNES), prevalensi hipertensi di kalangan pemuda AS adalah sekitar 58-65 juta pada 2010-2012, dengan peningkatan 15 juta pada data NHNES III. (Cery, 2015).

Kementerian Kesehatan RI (2018) melaporkan bahwa 34,1% penderita hipertensi di Indonesia berusia di atas 18 tahun, dengan populasi 265 juta pada rentang usia tersebut. Ada 8 provinsi yang melebihi proporsi nasional. Dengan pasien hipertensi yang beradasa di Wilayah Provinsi DKI Jakarta, Riau, Lampung, Kalimantan Selatan, Sumatera Selatan, Sumatera Utara, Aceh, Bengkulu. Kemudian menurut profil Puskesmas Kecamatan Pasar Minggu 2021 yang dikunjungi PTM terlihat 69% bagian penyakit PTM, 32% hipertensi dan 18% diabetes. Adapun data kunjungan pada pasien hipertensi di Puskesmas Kelurahan Ragunan dengan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Mei sampai dengan November 2022 sebanyak 168 kunjungan. Dan dari hasil data yang diperoleh pada Puskesmas Kelurahan Ragunan memiliki pasien terbanyak hipertensi pada tahun 2022. (Dinkes, Jakarta 2021). Upaya pencegahan untuk mengurangi penderita hipertensi, tidak hanya dilakukan ditingkat dunia melainkan juga dilakukan ditingkat nasional. Menurut Prof Tjandra upaya pencegahan dimulai dari meningkatkan kesadaran masyarakat untuk merubah pola hidup ke arah yang lebih sehat (Depkes, 2012). Upaya yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan di antaranya, meningkatkan promosi kesehatan dalam pengendalian hipertensi, pengukuran darah secara rutin, meningkatkan akses ke fasilitas kesehatan, dan pencegahan komplikasi menggunakan cara yang diadopsi dari World Health Organization (Kemenkes, 2017).

Salah satu penyebab peningkatan prevalensi hipertensi yaitu perilaku yang tidak sehat seperti kurangnya aktivitas fisik, mengonsumsi alkohol, obesitas dan stress (WHO, 2013). Perilaku yang tidak sehat dapat dikendalikan dengan melakukan pengendalian sikap hidup dengan meningkatkan perilaku kesehatan (Dalimartha dkk., 2008). Menurut Notoadmojo (2012) dalam Mahbubah (2018) perilaku mencari kesehatan dan perilaku sehat seseorang salah satunya dimotivasi oleh efikasi diri. Efikasi diri merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuan yang dimiliki dalam melakukan tindakan sesuai tujuan yang ingin dicapai. Efikasi diri akan mempengaruhi bagaimana seseorang berpikir, merasa, memotivasi diri sendiri dan bertindak (Bandura, 2006).

Melaksanakan perubahan dalam hidup seorang individu memerlukan cukup efikasi diri, tanpa adanya efikasi diri motivasi individu tersebut untuk berubah akan terhambat (Sarafino dan Smith, 2011). Semakin kuat efikasi diri dirasakan dan ditanamkan, semakin besar keyakinan untuk mempertahankan dan meningkatkan perilaku kesehatan (Bandura, 1998). Efikasi diri merupakan unsur yang umum yang dapat meningkatkan manajemen penyakit kronis dalam membantu individu memahami bahwa hipertensi merupakan suatu keadaan yang dapat dikendalikan (Findlow dan Huber, 2013). Efikasi diri memberikan pemahaman yang lebih baik pada klien dalam melakukan perubahan perilaku kesehatan. Klien hipertensi harus memiliki efikasi diri yang baik sehingga klien akan memiliki keyakinan dalam dirinya yang membuat klien termotivasi untuk meningkatkan derajat kesehatan dengan melakukan pengendalian hipertensi (Amila, 2018).

Pengendalian hipertensi dapat dilakukan dengan mengkombinasikan obat dan tujuan dari pengendalian hipertensi yaitu menormalkan tekanan darah dan menurunkan faktor resiko dalam usaha pengendalian keparahan hipertensi. Kepatuhan adalah perilaku individu (misalnya: minum obat, mematuhi diet, atau melakukan perubahan gaya hidup) sesuai anjuran terapi dan kesehatan. Tingkat kepatuhan dapat dimulai dari tindakan menghindari dari setiap aspek anjuran hingga mematuhi rencana. Kepatuhan minum obat adalah suatu bentuk perilaku yang ditunjukkan oleh lansia dalam minum obat sesuai dengan jadwal dan dosis obat yang dianjurkan, dikatakan patuh apabila minum obat sesuai dengan aturan dan waktu yang tepat, dikatakan tidak patuh apabila lansia tidak mau minum obat sesuai aturan dan waktu yang sudah dianjurkan. (Rusmawaty, 2022).

Salah satu hal yang mempengaruhi tingkat kepatuhan untuk melakukan perawatan tekanan darah tinggi yaitu *Self Efficacy*. Meningkatkan *Self Efficacy* maka dapat meningkatkan kepatuhan perawatan diri penderita hipertensi. Ada sebuah penelitian yang berjudul "*Hubungan antara efikasi diri dengan manajemen perawatan diri pada penderita hipertensi dewasa di Kabupaten Jepara*" yang dilakukan oleh Sholihul Huda (2017). Penelitian yang hampir sama dengan judul "*Hubungan Self Efficacy dengan Self Care management lansia yang menderita hipertensi*" yang dilakukan oleh Andri Setyoroni pada (2018). Berdasarkan kedua hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara *Self Efficacy* dengan *Self Care Management* pada penderita hipertensi.

Hasil wawancara atau studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Puskesmas Kelurahan Ragunan dengan menggunakan pertanyaan yang tertera dikuesioner pada bulan November 2022, dengan 5 responden pra lansia terdapat 2 dari 5 peserta menyatakan tidak patuh dalam melakukan perawatan diri yang didorong oleh *Self Efficacy*. Dikarenakan masih suka merokok dan meminum alkohol serta tidak mengontrol makanannya dan 3 diantaranya patuh dalam melakukan perawatan diri dengan alasan mereka tidak ingin merasakan rasa sakit terlalu lama. Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa upaya pencegahan sudah banyak yang dilakukan namun penderita hipertensi tetap bertambah itu dikarenakan masyarakat yang kurang motivasi dalam melakukan perawatan diri. Salah satu hal yang mempengaruhi tingkat kepatuhan untuk melakukan perawatan

tekanan darah tinggi yaitu *Self Efficacy*. Meningkatkan *Self Efficacy* maka dapat meningkatkan kepatuhan perawatan diri penderita hipertensi. Berdasarkan latar belakang masalah yang ditemukan, peneliti kemudian tertarik untuk melaksanakan penelitian mengenai Hubungan *Self Efficacy* Terhadap Kepatuhan Perawatan Diri Penderita Hipertensi dengan maksud agar penelitian ini dapat menjadi sarana dalam pengembangan ilmu keperawatan serta dapat membantu pemerintah, puskesmas, maupun masyarakat dalam menjaga dan melakukan perawatan kesehatan yang benar bagi penderita hipertensi.

METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan dekriptif kuantitatif, dengan pendekatan *Cross Sectional Design*. *Cross Sectional*, Penelitian ini dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Kelurahan Ragunan Provinsi DKI Jakarta, Penelitian ini dilakukan pada Desember 2022 – Januari 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penderita hipertensi yang datang memeriksakan diri dan berobat di Puskesmas Kelurahan Ragunan. Dengan jumlah populasi dari 6 bulan terakhir sebanyak 94 orang, dari data yang didapatkan pada bulan Mei sampai dengan November 2022. Sampel yang diperoleh berjumlah 94 responden. Dalam penelitian ini menggunakan total sampling. Instrumen yang dipakai menggunakan kuesioner *self efficacy* dan kepatuhan perawatan diri yang telah diuji validitas dan reliabilitas. Dari hasil uji didapatkan bahwa semua pertanyaan dikatakan valid memiliki skor *r-hitung* > dari *r-tabel* (0,361). Berdasarkan hasil uji reliabilitas diketahui bahwa variable *Self Efficacy* sudah dinyatakan reliabel, dimana nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari nilai *r-tabel* 0,924 < 0,6. Pengolahan data menggunakan analisa univariat dan bivariat untuk mengetahui keeratan tingkat hubungan antara variabel independen dan variabel dependen maka analisis yang digunakan adalah *Chi-Square* (χ^2). Uji statistik dilakukan dengan tarap nilai sigifikan derajat kepercayaan 95% dan tingkat kesalahan (α , 0,05) = 5%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasill Penelitian

Karakteristik Responden

Tabel 1 Karakteristik Respoden

Usia	Jumlah	Persentase (%)
<45 Tahun	9	9,6
>45 Tahun	85	90,4
Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
Laki-Laki	28	29,8
Perempuan	66	70,2
Pekerjaan	Jumlah	Persentase (%)
IRT	45	47,9
Petani	21	22,3
Swasta	23	24,5
PNS	5	5,3
Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
SD	47	50,0
SMP	17	18,1
SMA	24	25,5
D3/S1	6	6,4
Lama Menderita Hipertensi	Jumlah	Persentase (%)
<5 Tahun	74	78,7
>5 Tahun	20	21,3

Perawatan Diri Yang dilakukan	Jumlah	Persentase (%)
Minum Obat	80	85,1
Diit Hipertensi	12	12,8
Olah Raga	2	2,1
Jumlah	94	100.0

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan data demografi yang dirinci menurut kelompok umur, dan terlihat bahwa sebagian besar responden (90,4% atau 85 orang) berusia di atas 45 tahun. menunjukkan bahwa 70,2% responden berjenis kelamin perempuan, artinya 66 orang perempuan dari total sampel diperoleh data jenis kelamin responden. lebih dari separuh responden, atau 45 orang (47,9%), memiliki status IRT berdasarkan pekerjaan yang telah mereka lakukan. menunjukkan bahwa 50 persen responden hanya tamat SD. Hal ini berdasarkan tanggapan dari 47 orang. menunjukkan bahwa 74 orang (78,7%) dari total sampel responden mengalami hipertensi lebih dari lima tahun, dan karakteristik orang tersebut berbeda dengan mereka yang mengalami hipertensi kurang dari lima tahun. diketahui karakteristik responden berdasarkan perawatan diri yang dilakukan diperoleh sebagian besar responden melakukan pengobatan dan minum obat sebanyak 80 orang (85,1%).

Gambaran *Self Efficacy* Pada Penderita Hipertensi

Tabel 2 Distribusi Frekuensi *Self Efficacy*

<i>Self Efficacy</i>	Jumlah	Persentase (%)
Tinggi	48	51,1
Rendah	46	48,9
Jumlah	94	100.0

Sumber : Data 2023

Berdasarkan tabel 2 diketahui distribusi frekuensi responden berdasarkan *self efficacy* diperoleh setengahnya responden dalam kategori tinggi sebanyak 48 orang (51,1%).

Gambaran Kepatuhan Perawatan Diri Pada Penderita Hipertensi

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Kepatuhan Perawatan Diri Pada Penderita Hipertensi

Kepatuhan Perawatan Diri	Jumlah	Persentase (%)
Patuh	43	45,7
Tidak Patuh	51	54,3
Jumlah	94	100.0

Sumber : Data Primer 2023

Berdasarkan tabel 3 diketahui distribusi frekuensi responden berdasarkan kepatuhan perawatan diri hipertensi diperoleh setengahnya responden dalam kategori patuh sebanyak 51 orang (54,3%).

Tabel 4 Hubungan Self Efficacy dengan Kepatuhan Perawatan Diri Pada Penderita Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Kelurahan Ragunan Provinsi DKI Jakarta

<i>Self Efficacy</i>	Kepatuhan Perawatan Diri Penderita Hipertensi				Total		<i>ρ-Value</i>
	Tidak Patuh		Patuh		n	%	
	f	%	F	%			
Rendah	41	89,1	5	10,9	46	100,0	0,000
Tinggi	10	20,8	38	79,2	48	100,0	
Jumlah	51	100,0	43	100,0	94	100,0	

Sumber : Data Primer 2023

Tabel 4 menunjukkan bahwa 48 responden memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi, 38 responden (79,2%) secara konsisten mempraktikkan perawatan diri, dan 10 responden (20,8%) secara konsisten gagal melakukannya. Hanya 5 dari 41 responden yang tidak patuh (10,9%) yang memenuhi kriteria kepatuhan perawatan diri, padahal 46 orang tergolong tidak patuh. Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* dapat disimpulkan bahwa pasien hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Kelurahan Ragunan Provinsi DKI Jakarta memiliki korelasi positif antara efikasi diri dengan kepatuhan perawatan diri.

Pembahasan

Umur

Berdasarkan hasil penelitian diketahui karakteristik responden berdasarkan usia diperoleh sebagian besar usia responden >45 tahun sebanyak 85 orang (90,4%). Kelompok usia terbanyak yang terdiagnosis hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Kelurahan Ragunan Provinsi DKI Jakarta adalah ≥45 tahun. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2013) seluruh penderita hipertensi 93,6 % berumur >40 tahun dari hasil analisis multivariate menunjukkan bahwa umur merupakan variabel yang paling dominan berhubungan dengan sebagian hipertensi. Responden berumur lebih dari 40 tahun memiliki peluang hipertensi sebesar 4,2 kali lipat dibandingkan umur dibawah 40 tahun. Hal ini juga sesuai dengan penelitian lain di Puskesmas Pandanaran Semarang dengan kelompok usia ≥46 tahun merupakan kelompok usia terbanyak. Berdasarkan data RISKESDAS pada tahun 2018, proporsi hipertensi akan meningkat seiring dengan peningkatan kelompok usia, Untuk kelompok usia 45 - 54 tahun, presentasi sebagian hipertensi mencapai 45,3% dan terus meningkat hingga 69,5% untuk kelompok usia ≥75 tahun (Al-Rasyid, 2022).

Menurut Septiawan (2018) menambahkan usia dapat meningkatkan risiko terjadinya penyakit hipertensi, walaupun penyakit hipertensi bisa terjadi pada segala usia tetapi paling sering menyerang orang dewasa berusia 35 tahun atau lebih. Hal ini disebabkan karena adanya perubahan alami pada jantung, pembuluh darah dan hormone. Namun jika perubahan ini disertai dengan factor risiko lain bisa memicu terjadinya hipertensi. Berdasarkan asumsi peneliti karakteristik responden dengan umur dikatakan sesuai dengan peneliti terdahulu dimana pada penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2013) mengatakan seluruh penderita hipertensi 93,6 % berumur >40 tahun dari hasil analisis multivariat menunjukkan bahwa umur merupakan variabel yang paling dominan berhubungan dengan sebagian hipertensi. Sedangkan menurut Septiawan (2018) penambahan usia dapat meningkatkan resiko terjadinya penyakit hipertensi, walaupun penyakit hipertensi bisa terjadi pada segala usia tetapi paling sering menyerang orang dewasa berusia 35 tahun atau lebih. Yang kemudian disimpulkan dengan data RISKESDAS (2018) Untuk kelompok usia 45 - 54 tahun, presentasi sebagian hipertensi mencapai 45,3% dan terus meningkat hingga 69,5% untuk kelompok usia ≥75 tahun.

Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin diperoleh sebagian besar responden perempuan sebanyak 66 orang (70,2%). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Andanita (2021) hasil menyebutkan gambaran pasien hipertensi berdasarkan jenis kelamin, sebagian besar adalah perempuan (52,4%). Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Scolastika Purba (2018) di ruang Rawat Inap Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2018 adalah jenis kelamin perempuan sebanyak 95 orang (60,90%). Hal ini didukung pada penelitian Ramdhani (2013) responden yang mengalami penyakit hipertensi paling tinggi terjadi pada jenis kelamin perempuan (68,4%) hal ini dapat disebabkan karena perempuan memiliki risiko lebih tinggi untuk terjadinya hipertensi yang disebabkan oleh pengaruh hormone estrogen. Pada penelitian Hazwan (2017) responden yang paling tinggi mengalami penyakit hipertensi terjadi pada jenis kelamin perempuan (56,0%).

Perempuan merupakan kelompok penderita hipertensi terbanyak pada penelitian. Hal ini terjadi karena bahwa antara laki-laki dan perempuan mempunyai respon yang berbeda dalam menghadapi masalah. Dimana laki-laki cenderung kurang peduli, tidak mau menjaga, mengontrol ataupun memeriksakan kesehatan secara rutin ke pelayanan kesehatan. Dan perempuan mengalami peningkatan resiko tekanan darah tinggi setelah menopause (Smantumkul, 2014). Menurut asumsi peneliti adanya kesesuaian terhadap peneliti terdahulu dimana, perempuan yang mengalami menopause terjadi perubahan hormonal yaitu penurunan perbandingan estrogen dan androgen sehingga terjadi peningkatan pelepasan renin dan memicu peningkatan darah. Tingkat kepatuhan berobat yang dominan pada kelompok wanita pada penelitian ini adalah tingkat kepatuhan rendah.

Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian karakteristik responden berdasarkan pendidikan diperoleh setengahnya responden berpendidikan SD sebanyak 47 orang (50,0%). Hasil penelitian pada pasien hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Kelurahan Ragunan Provinsi DKI Jakarta berdasarkan tingkat pendidikan menunjukkan bahwa pasien dengan tingkat pendidikan SD memiliki proporsi yang tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maulidina dkk. Bahwa tingkat pendidikan yang rendah lebih banyak mengalami Hipertensi dari pada responden yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi. Pada penelitian yang dilakukan oleh Waas dkk juga menunjukkan bahwa tingkat Pendidikan yang rendah memiliki resiko 2,9 kali menderita Hipertensi dibandingkan dengan berpendidikan tinggi. Pendidikan berperan dalam transfer knowledge antara petugas dan pasien. Keterbatasan kemampuan komunikasi pasien dan kurangnya keterampilan komunikasi efektif petugas Kesehatan berdampak pada pemahaman pasien (Waas, Ratag, & Umboh, 2014).

Menurut Fitria (2016) pendidikan rendah berisiko 5,6 kali untuk menderita hipertensi dibandingkan dengan mereka yang memiliki tingkat pendidikan menengah dan tinggi. Kenyataan ini dikarenakan faktor pendidikan memiliki peranan penting dalam kehidupan seseorang. Pengetahuan tentang kesehatan akan berpengaruh terhadap perilaku sebagai hasil jangka menengah dari Pendidikan kesehatan. Perilaku kesehatan akan berpengaruh terhadap meningkatnya indikator kesehatan masyarakat sebagai hasil akhir pendidikan kesehatan. Salah satu factor resiko hipertensi di Indonesia adalah pendidikan rendah (tidak sekolah) memiliki prevalensi tertinggi untuk menderita hipertensi.

Menurut asumsi peneliti adanya kesesuaian pada karakteristik responden berdasarkan sebagian. Menurut Maulidina. Bahwa tingkat sebagian yang rendah lebih banyak mengalami Hipertensi dari pada responden yang memiliki tingkat sebagian yang tinggi. Adapun penelitian yang dilakukan

oleh Waas dkk juga menunjukkan bahwa tingkat Pendidikan yang rendah memiliki resiko 2,9 kali menderita Hipertensi dibandingkan dengan berpendidikan tinggi. Sebagian rendah berisiko 5,6 kali untuk menderita hipertensi dibandingkan dengan mereka yang memiliki tingkat sebagian menengah dan tinggi.

Pekerjaan

Berdasarkan hasil penelitian karakteristik responden berdasarkan pekerjaan diperoleh hampir setengahnya responden berstatus IRT sebanyak 45 orang (47,9%). Pada penelitian ini yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Kelurahan Ragunan Provinsi DKI Jakarta berdasarkan jenis pekerjaan memperlihatkan bahwa pasien dengan pekerjaan lain yaitu Ibu Rumah Tangga (IRT) memiliki proporsi yang lebih tinggi. Hasil ini sesuai dengan RISKESDAS pada tahun (2018) bahwa prevalensi Hipertensi berdasarkan sebagian dokter yang paling tinggi didapatkan pada responden yang tidak berkerja dibandingkan pada responden yang berkerja (Al-Rasyid dkk, 2022).

Orang yang tidak berkerja berisiko 1,42 kali mengalami hipertensi. Sebanyak 52,7% IRT yang mengalami hipertensi. Hal ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa negara yang berada pada tahap pasca peralihan perubahan ekonomi dan epidemiologi selalu dapat ditunjukkan bahwa arus tekanan darah dan prevalensi hipertensi yang lebih tinggi terdapat pada golongan sebagai ekonomi rendah (Kemenkes RI, 2019). Berdasarkan asumsi peneliti karakteristik reponden dengan pekerjaan, memiliki kesesuaian dari teori dan data yang dimiliki oleh RISKESDAS (2018), dan (Kemenkes RI, 2019). Bahwa penyakit Hipertensi banyak diderita dan ditemui oleh seorang yang tidak berkerja dibanding seorang yang bekerja.

Lama Menderita Hipertensi

Berdasarkan hasil penelitian karakteristik responden berdasarkan lama menderita hipertensi diperoleh sebagian besar responden menderita hipertensi <5 tahun (78,7%). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Liberty dkk. Yang mendapatkan lebih banyak responden dengan lama menderita hipertensi <5 tahun (Hakim, 2015). Hal tersebut mungkin dapat disebabkan apabila semakin lama seseorang menderita hipertensi, maka kebanyakan penderita akan merasa bosan untuk pergi berobat, apalagi bila tingkat kesembuhan yang telah dicapai tidak sesuai dengan yang diharapkan. Oleh karena itu pasien yang ditemui di Puskesmas dalam penelitian ini juga kebanyakan yang masih menderita <5 tahun.

Pasien yang telah mengalami hipertensi selama satu hingga lima tahun cenderung lebih mematuhi proses dalam mengonsumsi obat karena adanya rasa ingin tahu yang besar dan keinginan untuk sembuh besar, oleh karena itu mereka akan rutin datang ke Puskesmas, sedangkan pasien yang telah mengalami hipertensi lebih dari lima tahun memiliki kecenderungan kepatuhan mengonsumsi obat yang lebih buruk. Hal ini disebabkan pengalaman pasien yang lebih banyak, dimana pasien yang telah mematuhi proses pengobatan tetapi hasil yang didapatkan tidak memuaskan, sehingga pasien cenderung pasrah dan tidak mematuhi proses pengobatan yang dijalani.

Berdasarkan asumsi peneliti dimana karakteristik responden berdasarkan lama menderita hipertensi sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Hakim, 2015) dan (Al-Rasyid, 2022), dimana adanya rasa ingin tahu besar dan mempunyai kesembuhan besar, tetapi pada usia dengan lebih dari lima tahun cenderung banyak mengonsumsi obat antihipertensi.

Gambaran Self Efficacy Pada Penderita Hipertensi

Berdasarkan hasil penelitian diketahui distribusi frekuensi responden berdasarkan *self efficacy* diperoleh setengahnya responden dalam kategori tinggi sebanyak 48 orang (51,1%). Hasil

penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aisyah (2020) yang telah dilakukan pada penderita hipertensi di RW 006 Kelurahan Darmo Surabaya menunjukkan bahwa dari 80 dengan *self efficacy* yang baik sebanyak 56 orang 70,0%. *Self-efficacy* mengacu pada kemampuan yang dirasakan untuk membentuk perilaku yang relevan pada tugas atau situasi khusus. Untuk memutuskan perilaku tertentu, akan dibentuk atau tidak, seseorang tidak hanya mempertimbangkan informasi dan keyakinan tentang kemungkinan kerugian atau keuntungan, tetapi juga mempertimbangkan sejauh mana dirinya dapat mengatur perilaku tersebut. Seseorang yang memiliki *self efficacy* yang tinggi cenderung melakukan sesuatu dengan usaha yang besar dan penuh tantangan, sebaliknya individu yang memiliki *self efficacy* yang rendah akan cenderung menghindari tugas dan menyerah dengan mudah ketika masalah muncul (Ariesti, 2018).

Menurut Pakseresht, et al. (2010) menyatakan bahwa *Self efficacy* adalah keyakinan dalam diri dan kemampuan diri dalam melakukan sesuatu perilaku dengan berhasil. Keyakinan itu dinamakan *Self efficacy*. Menurut Passer (2009), mengungkapkan bahwa seseorang yang mempunyai *Self efficacy* tinggi akan lebih cenderung mempunyai keyakinan dan kemampuan dalam mencapai keinginan sesuai dengan tujuan. Penderita hipertensi yang mempunyai keyakinan dalam diri terhadap kemampuannya dalam melakukan perawatan diri akan dapat melakukan tugas-tugasnya secara berhasil (Harsono, 2017). Tingginya *Self efficacy* pada seseorang tidak lepas faktor yang mempengaruhinya. Asumsi peneliti, pendidikan berhubungan dengan *self efficacy* sehingga pendidikan yang tinggi berhubungan dengan *self efficacy* yang tinggi. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang mengatakan terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan *self efficacy* (Pramudianti, Raden, & Suryaningsih, 2014).

Dukungan dan motivasi keluarga menjadi salah satu sumber utama efikasi diri partisipan. Sejalan dengan hasil penelitian *Self efficacy* menurut Bandura (2010) dalam (Permatasari, Lukman, 2014) adalah keyakinan seseorang tentang kemampuan mereka untuk hasilkan tindakan yang dicapai dan mempunyai pengaruh pada kehidupan mereka. Keyakinan tentang *self efficacy* akan memberikan dasar motivasi, kesejahteraan seseorang. *Self efficacy* akan menentukan bagaimana seseorang merasa, berfikir, memotivasi dirinya dan berperilaku. *Self efficacy* telah dianggap sebagai prediktor yang paling menonjol untuk perubahan perilaku kesehatan seperti kepatuhan terhadap pengobatan pada pasien dengan penyakit kronis (Saffari, Mohammadi, & Bengt, 2015).

Gambaran Kepatuhan Perawatan Diri Pada Penderita Hipertensi

Berdasarkan hasil penelitian diketahui distribusi frekuensi responden berdasarkan kepatuhan perawatan diri hipertensi diperoleh setengahnya responden dalam kategori patuh (54,3%). Hasil penelitian ini sesuai dengan Kassahun et al (2019) menunjukkan, partisipan yang memiliki kepatuhan perawatan diri yang baik sebanyak 228 (59,4%) responden dan yang memiliki kepatuhan perawatan diri yang kurang sebanyak 156 (40,6%) responden dengan domain terendah yaitu melakukan aktivitas fisik. Selanjutnya, Berek & Afianti (2016) mengungkapkan, dari hasil wawancara, terdapat 4 responden yang cenderung tidak melakukan pengendalian secara rutin ketika di diagnosis hipertensi. Kepatuhan adalah perilaku individu (misalnya: minum obat, mematuhi diet, atau melakukan perubahan gaya hidup) sesuai anjuran terapi dan kesehatan. Tingkat kepatuhan dapat dimulai dari tindakan menghindari dari setiap aspek anjuran hingga mematuhi rencana. Kepatuhan minum obat adalah suatu bentuk perilaku yang ditunjukkan oleh lansia dalam minum obat sesuai dengan jadwal dan dosis obat yang dianjurkan, dikatakan patuh apabila minum obat sesuai dengan aturan dan waktu yang tepat, dikatakan tidak patuh apabila lansia tidak mau minum obat sesuai aturan dan waktu yang sudah dianjurkan. (Rusmawaty, 2022).

Hal ini terjadi sebab responden tidak merasakan tanda dan gejala yang mengganggu aktivitasnya dan ketika gejala hipertensi muncul, barulah responden melakukan pemeriksaan dan mengontrol

tekanan darahnya. Terkait kepatuhan diet, responden cukup memperhatikan makanan yang dikonsumsi, termasuk diet rendah garam. Selain itu, responden patuh terhadap pengobatan ketika berada di rumah dan mendapatkan dukungan keluarga dengan baik. Dalam melakukan aktivitas fisik, hampir seluruh pasien tidak melakukan latihan fisik secara teratur, kecuali responden yang pertama, yang rutin mengikuti program prolansis. Responden ke-4 dan ke-5 mengatakan, aktivitasnya di rumah sudah termasuk olahraga, sedangkan responden ke-2 sama sekali tidak melakukan aktivitas fisik dengan alasan faktor usia.

Berdasarkan asumsi peneliti terdapat kesesuaian pada kepatuhan perawatan diri yang dilakukan oleh pasien di Wilayah Puskesmas Kelurahan Ragunan dimana menurut Kassahun et al (2019) menunjukkan, partisipan yang memiliki kepatuhan perawatan diri yang baik sebanyak 228 (59,4%) responden dan yang memiliki kepatuhan perawatan diri yang kurang sebanyak 156 (40,6%) responden dengan domain terendah yaitu melakukan aktivitas fisik. Dan menurut Berek & Afianti (2016) mengungkapkan, dari hasil wawancara, terdapat 4 responden yang cenderung tidak melakukan pengendalian secara rutin ketika di diagnosis hipertensi.

Hubungan antara Self Efficacy dengan Kepatuhan Perawatan Diri Pada Penderita Hipertensi

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa *self efficacy* dalam kategori tinggi sebanyak 48 responden memiliki kepatuhan perawatan diri dalam kategori patuh sebanyak 38 responden (79,2%), tidak patuh sebanyak 10 responden (20,8%), sedangkan *self efficacy* dalam kategori rendah sebanyak 46 responden memiliki kepatuhan perawatan diri dalam kategori tidak patuh sebanyak 41 responden (89,1%), patuh sebanyak 5 responden (10,9%). Hasil *uji statistic Chi Square* diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,000 (<0,05)$ maka H_a di terima artinya secara statistic ada hubungan antara *Self Efficacy* dengan Kepatuhan Perawatan Diri Pada Penderita Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Kelurahan Ragunan Provinsi DKI Jakarta.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Warren Findlow et al., (2012), menegaskan bahwa *self efficacy* secara bermakna berhubungan dengan perawatan diri hipertensi. Sebagian besar sepakat bahwa *self efficacy* terkait dengan kepatuhan manajemen perawatan diri hipertensi. Hasil penelitian lain sejalan juga dengan penelitian Huda (2017), bahwa responden yang memiliki *self efficacy* yang tinggi mempunyai korelasi yang positif secara statistik dengan kepatuhan minum obat di negara Thailand. Orang yang memiliki *self efficacy* tinggi lebih mungkin dapat melakukan perubahan perilaku kesehatan yang positif yang dapat meningkatkan atau mengontrol penyakit kronis. Efikasi merupakan faktor yang kuat dan dapat digunakan untuk memprediksi dan menjelaskan perilaku kesehatan seseorang (Huda, 2017).

Tingginya *self efficacy* dalam diri individu tidak lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya antara lain usia, jenis kelamin, pendidikan dan pengalaman. Keyakinan yang dimiliki individu merupakan hal yang mempengaruhi individu dalam melakukan perawatan diri. Keyakinan tersebut dinamakan *self efficacy*. Menurut Pakseresht, et al. (2010) dalam Okatiranti et al., (2017), menyatakan bahwa *self efficacy* adalah keyakinan dalam diri dan kemampuan diri dalam melakukan sesuatu perilaku dengan berhasil. Seseorang yang mempunyai *self efficacy* tinggi akan lebih cenderung mempunyai keyakinan dan kemampuan dalam mencapai keinginan sesuai dengan tujuannya. Tingginya *self efficacy* dalam diri individu tidak lepas dari faktor faktor yang mempengaruhinya.

Salah satu hal yang mempengaruhi tingkat kepatuhan untuk melakukan perawatan tekanan darah tinggi yaitu *Self Efficacy*. Meningkatkan *Self Efficacy* maka dapat meningkatkan kepatuhan perawatan diri penderita hipertensi. Ada sebuah penelitian yang berjudul "Hubungan antara efikasi diri dengan manajemen perawatan diri pada penderita hipertensi dewasa di Kabupaten

Jepara” yang dilakukan oleh Sholihul Huda (2017). Penelitian yang hampir sama dengan judul “Hubungan *Self Efficacy* dengan *Self Care* management lansia yang menderita hipertensi” yang dilakukan oleh Setyoroni pada (2018). Berdasarkan kedua hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara *Self Efficacy* dengan *Self Care Management* pada penderita hipertensi.

Menurut asumsi peneliti, semakin tinggi *self efficacy* pasien hipertensi maka semakin patuh pula pasien dalam melakukan perawatan diri. *Self efficacy* yang tinggi menggambarkan pemahaman atau penilaian akan potensi yang tinggi akan kemampuan yang dimiliki individu sehingga dapat melakukan perawatan, dan perilaku kesehatan yang baik. Penelitian ini menemukan adanya hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dengan kepatuhan perawatan diri pada pasien hipertensi, sehingga menjadi sesuatu yang penting untuk meningkatkan *self efficacy* pasien hipertensi supaya tercipta kepatuhan dan perilaku kesehatan yang optimal khususnya kepatuhan dalam perawatan diri pasien yang menderita hipertensi.

SIMPULAN

Diketahui karakteristik usia sebagian besar usia responden >45 tahun (90,4%). Karakteristik jenis kelamin sebagian besar responden perempuan (70,2%). Karakteristik pekerjaan diperoleh hampir responden berpendidikan SD (50,0%). Karakteristik lama menderita hipertensi sebagian besar responden minum obat (85,1%). Distribusi frekuensi berdasarkan *Self Efficacy* setengahnya responden dalam kategori tinggi (51,1%). Distribusi frekuensi berdasarkan kepatuhan perawatan diri hipertensi diperoleh setengahnya responden dalam kategori patuh (54,3%). Adanya hubungan antara *Self Efficacy* dengan Kepatuhan Perawatan Diri Pada Penderita Hipertensi di Wilayah Puskesmas Kelurahan Ragunan Provinsi DKI Jakarta. ρ -value = 0,000 (<0,05).

SARAN

Penelitian ini dapat dipelajari oleh penderita hipertensi dan keluarga untuk meningkatkan pengetahuan penderita hipertensi dan keluarga terkait hubungan *self efficacy* dengan kepatuhan perawatan diri pada penderita hipertensi. Tujuannya agar perawatan yang dilakukan dirumah lebih maksimal sebab keluarga merupakan lingkungan terdekat penderita hipertensi. Dan penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan informasi dibidang keperawatan guna mengembangkan kualitas pendidikan kesehatan mengenai *self efficacy* (kemampuan diri dalam melakukan sesuatu) dengan kepatuhan perawatan diri pada penderita hipertensi untuk meningkatkan keyakinan dan pengetahuan dalam melakukan *efficacy* diri pada penderita hipertensi.

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan untuk puskesmas dalam memberikan gambaran-gambaran umum tentang penyakit hipertensi, sehingga dapat memicu timbulnya *self efficacy* dalam diri penderita hipertensi agar dapat menyeimbangkan perawatan diri management serta kepatuhan perawatan diri pada penderita hipertensi. Dan juga hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk melakukan penelitian yang berhubungan dengan dengan tingkat kepatuhan keperawatan diri pada penderita hipertensi. Dan melakukan penelitian yang lebih luas variabelnya yaitu faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan perawatan diri pada pasien hipertensi seperti, usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, dukungan keluarga, dukungan petugas kesehatan, pengetahuan, sikap dan sebagainya, dan diharapkan peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian dalam bentuk desain eksperimen dan jumlah sample yang lebih banyak agar dapat di peroleh hasil yang akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, W. R. (2022). Hubungan Self Efficacy Dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Dan Self Care Management Pada Penderita Hipertensi Di Rw 006 Kelurahan Darmo Surabaya (Doctoral dissertation, STIKES HANG TUAH SURABAYA).
- Al Rasyid, N. H. S., Febriani, N., Nurdin, O. F. T., et al., (2022). GAMBARAN TINGKAT KEPATUHAN MINUM OBAT PASIEN HIPERTENSI DI PUSKESMAS LEMPAKE SAMARINDA. *Jurnal Kedokteran Mulawarman*, 9(2), 55-63.
- Andanita, A. Sutadipura, S. & Nurmeliyani, R. (2021). Gambaran Karakteristik Pasien Hipertensi di Poliklinik Lansia RSUD Al-Ihsan Provinsi Jawa Barat Tahun 2020. *Jurnal Prosiding Pendidikan Dokter*. 7(1).
- Ariesti, E. (2018). Self efficacy, Kepatuhan, Hubungan Self Efficacy Dengan Tingkat Kepatuhan Pengobatan Hipertensi Di Puskesmas Bareng Kota Malang. *Jurnal keperawatan malang*, 3(1), 39-44.
- Bandura, A. (2010). *Self Efficacy Mechanism in Psikological and Health Promoting Behavior*. Prentice Hall.
- Berek & Afianti. (2020). Compliance of Hypertension Patients in Doing Self- Care : A Grounded Theory Study. *Jurnal Sahabat Keperawatan*, 2(1).
- Fitria, E., & Marissa, N. (2016). Karakteristik Penderita Hipertensi pada Masyarakat Miskin Di Desa Ceurih Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh, Vol. 3 No 2.
- Hakim, L., Tazkiah, M. (2015). Gambaran Karakteristik Penderita Hipertensi Di Puskesmas Perumus Baru Banjarmasin.
- Handayani, Y. N., & Sartika, R. A. D. (2013). Hipertensi pada Pekerja Perusahaan Migas X di Kalimantan Timur Indonesia. *Kesehatan Masyarakat Nasional*, 8, 215-222.
- Harsono, J. (2017). Hubungan Efikasi Diri dengan Management Perawatan Diri pada Penderita Hipertensi. *Skripsi Fakultas Keperawatan Universitas Ngudi Waluyo Ungaran*.
- Huda, S. (2017). Hubungan antara efikasi diri dengan manajemen perawatan diri pada penderita hipertensi dewasa di Kabupaten Jepara, 2(5).
- Kassahun., (2020). Knowledge on Hypertension and Self-Care Practice among Adult Hypertensive Patients at University of Gondar Comprehensive Specialized Hospital, Ethiopia, 2019. *Hindawi. Kementerian Kesehatan RI. (2019). Info DATIN: Pusat Data dan Informasi Kementerian dan Kesehatan RI. Hipertensi Si Pembunuh Senyap*, pp. 1-6.
- Okatiranti, O., & Amelia, F. (2017). Hubungan Self Efficacy dengan Perawatan Diri Lansia Hipertensi Studi Kasus: Salah Satu Puskesmas Di Kota Bandung. *Jurnal Keperawatan BSI*, 5(2).
- Pakseresht, M. (2010). Awareness Of Chronic Disease Diagnosis Amongst Family Members Is Associated With Healthy Dietary Knowledge But Not Behaviour Amongst Inuit In Arctic Canada. *Journal of Hummannutrition And Dietetics*.
- Passer, M.W., & Smith, R. E. (2009). *The Science Of Mind And Behaviour*. *Contemporary Edutational Psychologi*, 28(Psychologi), 129-160.
- Permatasari, L., Lukman, M., S. (2014). Hubungan Dukungan Keluarga dan Efikasi Diri dengan Perawatan Diri Lansia Hipertensi. *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia*, 15 (2).
- Saffari, M., Mohammadi, I., & Bengt, Z. (2015). A persian adaptation of medication adherence self-efficacy scale (MASES) in hypertensive patients: Psychometric properties and factor structure. *High Blood Pressure & Cardiovascular Prevention*, 22(3), 247-255.
- Septiawan, T., Permana, I., & Yuniarti, F. A.(2018). Studi Deskriptif Karakteristik Pasien Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Gamping II Yogyakarta.
- Smantumkul, C. (2014). Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Antihipertensi Pada Pasien Hipertensi di Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit X Pada Tahun 2014. *Surakarta*.
- Sudoyo AW, Setiyohadi B, Alwi I, et al., (2019). *Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam Jilid II. Edisi V*. Jakarta: Interna Publishing.

- Waas, F., Ratag, B., & Umboh, J. (2014). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Hipertensi pada Pasien Rawat Jalan Puskesmas Ratahan Kabupaten Minahasa Tenggara Periode Desember 2013-Mei 2014.
- Warren-findlow, J., Seymour, R., & Huber, L. R. B. (2013). The association between self-efficacy and hypertention self-care activities among African American adults. *National Institute of Health*, 37(1), 15-24.